

BAB II

TINJAUAN PENELITIAN

2.1 Studi Pustaka

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu digunakan untuk membandingkan beberapa penelitian sejenis dengan topik penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Penulis akan menjelaskan beberapa acuan penelitian serta teori yang diterapkan dan pengambilan beberapa konsep dari referensi perancangan.

2.1.1 Jurnal berjudul *Penyutradaraan Film Pendek Drama Musikal Love Lust Tentang Kehidupan setelah Menikah di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung*

Penulisan sejenis pertama ditulis oleh Denita Putri Raharja dan Anggar Erdhina Adi dengan judul *Penyutradaraan Film Pendek Drama Musikal Love Lust tentang Kehidupan Setelah Menikah di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung* tahun 2018 [12]. Penulisan ini memiliki tujuan untuk merancang film pendek kehidupan pernikahan dini pada kalangan mahasiswa di Kota Bandung. Metode analisis yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis data kualitatif. Persamaan penulisan Denita dan Anggar terhadap yang akan penulis lakukan adalah perancangan film tentang kehidupan pernikahan dini yang penuh ketidaksiapan secara mental. Lalu untuk perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan yaitu pada strategi distribusi media utama. Kemudian dalam penulisan Denita dan Anggar, subjek penelitian yang dilakukan terbatas pada mahasiswa/i di Kota Bandung sedangkan penulis menggunakan subjek penelitian pada remaja Barlingmascakeb.

2.1.2 Tugas akhir berjudul *Pembuatan Film Pendek Tentang Pernikahan Usia Muda dengan Teknik Continuity Editing sebagai Upaya Penyadaran Pada Remaja*

Penulisan sejenis kedua ditulis oleh Ahmad Arvin Lazuardi dengan judul *Pembuatan Film Pendek Tentang Pernikahan Usia Muda dengan*

Teknik Continuity Editing sebagai Upaya Penyadaran Pada Remaja tahun 2016 [13]. Penulisan ini bertujuan untuk membuat film pendek tentang pernikahan dini dengan teknik *Continuity Editing* sebagai upaya penyadaran pada remaja. Metode analisis data yang dilakukan dalam penulisan ini yaitu menggunakan analisis *keyword* dari data-data yang telah diperoleh. Persamaan penelitian Ahmad Arvin terhadap yang akan penulis lakukan adalah pada tujuan penelitian yaitu untuk merancang film pendek yang digunakan untuk mengkampanyekan pencegahan pernikahan dini. Perbedaan pada penulisan ini terhadap yang akan penulis lakukan yaitu terletak pada publikasi media yang terbatas pada media kaset DVD saja. Lalu pada penerapan teori naratif yang digunakan serta subjek penelitian yang diangkat, Ahmad Arvin menggunakan subjek penelitian yang berasal dari Kota Surabaya sedangkan penulis menggunakan subjek penelitian pada remaja Barlingmascakeb. Target audiens pada penulisan Ahmad Arvin terbatas pada masyarakat Kota Surabaya, hal ini berbeda dengan target audiens yang ingin dijangkau penulis yaitu pada para remaja dan orang tua di wilayah Barlingmascakeb.

2.1.3 Skripsi berjudul *Penerapan Head Room Composition Pada Pembuatan Film Pendek “Asmaraloka”*

Pada penulisan sejenis ketiga adalah penulisan yang ditulis oleh Ridho Pratama dengan judul *Penerapan Head Room Composition Pada Pembuatan Film Pendek “Asmaraloka”* tahun 2021 [14]. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui penerapan teknik *head room composition* dalam penciptaan film pendek “Asmaraloka” yang mengangkat drama rumah tangga. Metode analisis data pada penulisan Ridho Pratama menggunakan metode analisa berdasarkan teori-teori yang didapat. Persamaan penulisan Ridho Pratama terhadap yang dilakukan penulis yaitu ada pada objek penulisan tentang film pendek tentang pernikahan. Sedangkan, perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Dalam penulisan yang dilakukan Ridho Pratama bertujuan untuk

mengkaji efektifitas penerapan teori *head room composition* pada film pendek “Asmaraloka.”

2.2 Referensi Perancangan

Referensi perancangan digunakan untuk menentukan arah pengembangan konsep kreatif pada perancangan yang akan dilakukan oleh penulis. Referensi ini merupakan kumpulan dari beberapa film pendek yang menurut penulis pantas untuk dijadikan sumber inspirasi oleh penulis nantinya.

2.2.1 Film Pendek *Fitrah* oleh Yulinda Dwi Andriyani (2020)



Gambar 2. 1 Trailer Film Pendek *Fitrah*
(Sumber : <https://youtu.be/QT2xqnEvRmI>)

Film pendek *Fitrah* merupakan sebuah film pendek yang berdurasi 19 menit. Film ini diproduksi oleh rumah produksi Avikom (Audio Visual Komunikasi) UPN “Veteran” Yogyakarta [15]. Film pendek ini disutradarai oleh Yulinda Dwi Andriyani dan ditulis oleh Yulinda Dwi Andriyani, serta diproduseri oleh Putri Sonia.

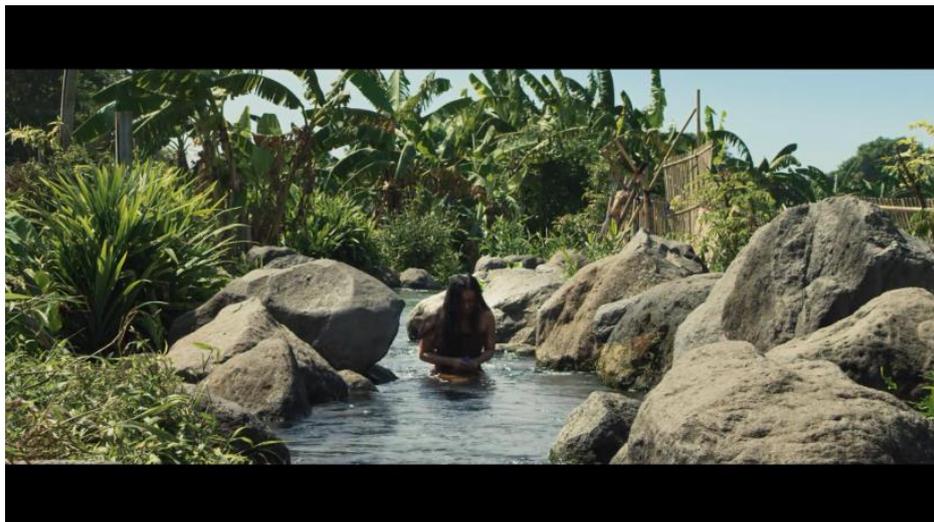
Film pendek ini menceritakan tentang Sri (27) yang tetap bertahan dengan lika-liku kehidupan yang selalu tidak berpihak kepadanya. Sri begitu memuliakan suami dan anaknya. Sri tidak pernah mencoba berhenti dan terus berjuang. Hingga saat malam lebaran terjadi dan merenggut segala usahanya. Namun, Sri harus terus bergerak demi masa depan anaknya, Dimas. Unsur dramatik yang dibentuk begitu menggugah emosi penonton,

sehingga penonton mampu hanyut kedalam konflik emosional Sri. Pembangunan karakter Sri yang begitu kuat membuat penulis memutuskan untuk menjadikan karakter Sri sebagai referensi karakter untuk perancangan penulis.

Penerapan gaya sinematografi melalui efek *handheld* kamera dinilai dapat menggambarkan emosi visual yang dapat dirasakan ketika penonton melihat film pendek ini. Hal ini dapat terjadi karena nuansa pergerakan kamera yang tidak terlalu terkendali dapat menimbulkan kesan alami atau seolah-olah itu merupakan pandangan dari mata manusia bukan dari kamera. Sehingga gaya pengambilan gambar *handheld* akan menarik jika diterapkan dalam perancangan yang akan penulis lakukan karena dapat mendukung kesan emosional melalui visual yang tercipta. Serta membuat penonton dapat merasa lebih terlibat dalam adegan tersebut dan menambah lapisan dimensi kehidupan nyata pada film.

Penerapan unsur lokalitas melalui penggunaan bahasa daerah dapat membangun unsur naratif yang begitu kuat dan membuat cerita pada film pendek ini terasa dekat dengan masyarakat. Dalam pemilihan tiap *shot* dalam *scene* terasa begitu jelas kesinambungan cerita. Hal ini akan berdampak baik terhadap hubungan sebab akibat pada cerita dalam film.

2.2.2 Film Pendek *Kemanten* oleh Imam Syafi'i (2019)



Gambar 2. 2 Trailer Film Pendek *Kemanten*
(Sumber : <https://youtu.be/rzcdDqpKsrI>)

Film Pendek yang berjudul *Kemanten* merupakan film pendek yang berdurasi 15 menit, film pendek ini diproduksi oleh FFTV IKJ (Fakultas Film dan Televisi Institut kesenian Jakarta) [16]. Film pendek ini disutradarai oleh Imam Syafi'i dan ditulis oleh Gilang Permana Putra dan Imam Syafi'i lalu film pendek ini diproduseri oleh Raka Aditya Budiarto.

Film pendek ini menceritakan tentang Lilis yang hendak menikah. Namun, Lilis merasa ragu akan melangsungkan acara pernikahnya atau tidak karena adiknya jatuh sakit. Bambang, kakak Lilis tetap bersikeras untuk melangsungkan pernikahan adiknya itu. Hingga akhirnya Lestari yang merupakan adik Lilis meninggal dunia secara tiba-tiba karena penyakitnya sudah parah. Hingga akhirnya acara pernikahan yang seharusnya dirayakan dengan kebahagiaan justru berujung duka.

Gaya penyutradaraan film pendek ini cukup menarik karena Imam Syafi'i menggabungkan unsur yang sifatnya lokalitas seperti penerapan bahasa dan penciptaan adegan yang begitu terasa dekat dengan aktivitas keseharian masyarakat dapat mendukung segi naratif dalam film. Dengan demikian, elemen-elemen yang menjadi ciri khas penyutradaraan *Kemanten* akan penulis coba terapkan pada film pendek yang akan dirancang.

Penerapan *tone* warna yang hangat seperti dominasi warna merah, kuning, jingga, coklat. Warna-warna tersebut akan digunakan untuk mendukung sisi emosional yang menunjukkan beberapa aspek emosi seperti sentimental, marah dan kesedihan. Sehingga, penulis tertarik untuk mengambil inspirasi dari segi *color grading* pada film ini. Instrumen musik pengirim film ini juga akan dijadikan referensi perancangan penulis, hal ini disebabkan gaya instrumen musik tersebut berhasil mendukung emosi dari adegan yang divisualisasikan dalam film ini.

2.2.3 Film Pendek *Telur Setengah Matang* oleh Reni Apriliana (2019)



Gambar 2. 3 Film Pendek *Telur Setengah Matang*

(Sumber : <https://www.viddsee.com/video/a-half-mature-of-egg/d2bet?locale=id>)

Film pendek yang berjudul *Telur Setengah Matang* adalah film pendek yang diproduksi oleh Larasati Creative Lab, film ini berdurasi 16 menit [17]. Film pendek ini disutradarai oleh Reni Apriliana dan ditulis oleh Puspa Intan Fitriamurti, Devita Nela serta diproduseri oleh Helvana Dewi.

Film pendek ini menceritakan tentang seorang remaja perempuan bernama Anisa, dia merupakan remaja yang masih duduk dibangku SMP, namun dia sedang berusaha mencari solusi untuk mengatasi permasalahan kehamilan yang tidak diinginkan olehnya.

Dalam film pendek ini, penggarapan melalui aspek sinematografi begitu terasa optimal. Hal ini tentunya didukung oleh kemampuan teknis dari *director of photography* yang bisa mengendalikan komposisi gambar, sudut pengambilan gambar dan pergerakan kamera yang tepat. Namun, tentunya ada bantuan unsur cahaya yang dapat menciptakan suasana sesuai emosi yang akan dibawakan dalam tiap *scene* pada film ini. Maka dari itu, penulis untuk mengambil inspirasi dari segi pencahayaan. Penerapan pencahayaan berjenis *top light* pada salah satu *scene* ketika Anisa duduk bersama ayahnya yang merasa putus asa membuat kesan emosi visual dari karakter begitu kuat.

Elemen artistik yang diterapkan juga hadir dengan konsep yang terasa natural. Dalam *Telur Setengah Matang* penerapan artistik dikemas melalui pendekatan sosial. Dimana properti yang dihadirkan merupakan properti yang sudah sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penulis akan mengambil konsep tersebut untuk diterapkan dalam perancangan yang akan dilakukan penulis nantinya.

2.3 Definisi dan Dasar Teori

Definisi merupakan penjelasan terhadap suatu batasan yang akan dibahas dalam penulisan, sedangkan dasar teori merupakan penjelasan teori-teori yang akan diterapkan dalam penulisan dan perancangan nantinya.

2.3.1 Definisi

a. Pernikahan Dini dan Faktor Pendukungnya

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang masih dalam kategori anak-anak atau remaja dengan usia dibawah 19 tahun. Menurut WHO, seseorang bisa disebut remaja jika usianya berada pada 10-20 tahun, 10 tahun adalah fase remaja awal dan usia 20 tahun merupakan fase remaja akhir [18]. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan UU Nomor 1 Tahun 1974, ketentuan yang tertuang dalam pasal 7 yang telah diubah, kemudian ditetapkan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menganjurkan umur ideal untuk pernikahan bagi perempuan yaitu pada usia 21 tahun atau lebih. Sementara, umur ideal untuk laki-laki berada di usia 25 tahun [1].

Pernikahan dini bisa terjadi karena beberapa faktor seperti status sosial dan ekonomi yang rendah, budaya pernikahan usia muda, pernikahan paksa dan seks bebas. Menurut Hasto Wardoyo selaku Kepala BKKBN menjelaskan bahwa pernikahan dini adalah sebuah bencana nasional, pernikahan di usia muda ini memiliki banyak dampak negatif seperti kematian ibu, kematian bayi, kurang gizi pada anak, dan berdampak untuk ekonomi [2]. Hasto juga memaparkan lima dampak dari pernikahan dini. Antara lain sebagai berikut, pertama menghambat pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Kedua, reproduksi yang belum siap

sehingga anak perempuan berpotensi terkena kanker serviks. Ketiga, hak-hak anak untuk mengakses pendidikan dan kehidupan selanjutnya pada usianya tidak terpenuhi. Keempat, berpotensi terjadi kekerasan dalam rumah tangga karena kondisi mental yang belum siap. Serta terakhir, dapat merugikan negara secara ekonomi.

Meskipun peraturan undang-undang telah menetapkan batasan usia 19 tahun untuk menikah. Tetapi, pada prakteknya banyak sekali dijumpai calon pasangan suami atau istri yang masih dibawah usia 19 tahun yang hendak menikah. Umumnya, mereka akan melakukan pernikahan dengan cara mengajukan dispensasi pernikahan yang diajukan oleh orang tua mereka. Peran orang tua menjadi sangat penting karena orang tua yang dapat memutuskan untuk mengajukan dispensasi tersebut atau tidak. Terlebih lagi, para orang tua memaksa anaknya untuk segera menikah karena mereka tidak tahan terhadap kelakuan anaknya yang terlampaui bebas sehingga orang tua merasa hal itu sudah tidak baik [19]. Serta, orang tua juga tidak ingin dirinya dan anaknya menjadi bahan perbincangan negatif oleh masyarakat.

b. Kampanye

Kampanye merupakan tindakan komunikasi yang memiliki tujuan untuk menciptakan efek pada masyarakat dengan cara berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu [20]. Kampanye juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang masalah sosial yang terjadi disekitarnya. Seperti halnya serupa pada tujuan penulisan ini, yaitu sebagai bentuk kampanye pencegahan pernikahan dini.

Bentuk-bentuk kampanye bisa saja melalui gerakan-gerakan sosial atau memanfaatkan media massa. Salah satunya adalah film, Film merupakan salah satu media komunikasi berbasis audio visual yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan kepada kelompok orang yang berada pada tempat tertentu [10]. Maka dari itu, penggunaan film pendek sebagai media kampanye menjadi salah satu pilihan yang tepat untuk digunakan sebagai alat untuk menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya melakukan edukasi tentang pernikahan,

khususnya untuk mencegah terjadinya pernikahan dini sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan penulis.

2.3.2 Dasar Teori

a. Film Pendek

Menurut Bordwell dan Thompson film merupakan media baru, jika dibandingkan dengan media lain seperti seni lukis, sastra, tari dan teater yang memang sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu, film adalah media yang baru ada sekitar lebih dari satu abad yang lalu [21]. Selain menjadi salah satu media yang populer, film juga merupakan media komunikasi berbasis audio visual yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan kepada kelompok orang yang berada pada tempat tertentu [10]. Maka dari itu, film masih dianggap sebagai media penyampai pesan yang cukup populer dan diminati oleh beberapa orang sebagai media penyampai pesan atau gagasannya.

Film sendiri terbagi berdasarkan genre atau jenisnya. Dalam film, genre merupakan sebuah klasifikasi dari kelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama seperti *setting*, isi, tema, struktur cerita, aksi peristiwa, gaya, suasana serta karakter. Salah satu genre yang populer adalah film fiksi [22]. Film fiksi menyajikan adegan dan cerita fiktif yang bersifat rekaan atau buatan.

Film juga dapat diklasifikasikan berdasarkan durasi penayangan film itu sendiri. Dalam konteks ini, film dapat terbagi menjadi dua, yaitu film panjang dan juga film pendek. Menurut Gatot Prakosa, film pendek adalah film yang berdurasi pendek sehingga informasi yang ada didalamnya perlu disajikan dengan efektif, seperti halnya penataan *shot-shot* yang bertujuan untuk mendukung penceritaan film sehingga penonton akan lebih merasakan dampak dari informasi tersebut [23]. Genre film pendek yang umum ditemui adalah genre fiksi yang menekankan pada penggunaan cerita di luar kejadian nyata serta memiliki konsep yang sudah dirancang sejak awal [23]. Penelitian ini nantinya akan merancang sebuah film pendek bergenre fiksi berjudul “Pegatan” sebagai strategi pencegahan pernikahan dini pada remaja Barlingmascakeb.

b. Penyutradaraan

Menurut Ken Dancyger, sutradara merupakan orang yang bertanggung jawab dalam menginterpretasikan sebuah kata-kata dalam naskah menjadi penggambaran melalui sebuah film [24]. Sutradara masuk dalam sebuah proses pembuatan film mulai dari tahap penulisan atau pra produksi dan tidak meninggalkan proyek hingga tahap pasca produksi selesai. Sutradara bertanggung jawab atas segala aspek kreatif dalam film dari konsep awal hingga menjadi sebuah film yang utuh.

Sutradara juga memiliki wewenang atas unsur naratif dan sinematik, Kedua unsur tersebut berinteraksi dan terhubung satu sama lain hingga terbentuklah film [22]. Unsur tersebut dapat dijadikan patokan utama oleh sutradara sebagai bentuk pengayaan dan penyampaian pesan melalui bentuk visual.

c. Struktur Naratif

Menurut Himawan, naratif merupakan rangkaian peristiwa yang terhubung satu sama lain dan terikat oleh sebab-akibat yang terjalin pada suatu ruang dan waktu [22]. Unsur naratif berguna untuk memahami sebuah cerita pada film. Untuk memahami sebuah cerita dalam film maka diperlukannya urutan waktu untuk menunjukkan pola perjalanan waktu cerita pada film. Dalam perancangan ini, penulis akan menggunakan pola linier sebagai cara penuturan cerita pada film pendek “Pegatan.” Pola linier dipilih karena pola linier menyajikan perjalanan waktu sesuai urutan aksi peristiwa tanpa ada interupsi. Selain itu, pola linier seringkali ditemukan pada beberapa film-film populer sehingga pola linier dianggap lebih mudah untuk dipahami target audiens dalam perancangan.

d. *Mise en Scene*

Mise en Scene merupakan elemen yang tampak di depan kamera yang akan terekam gambarnya dalam produksi film, setidaknya ada empat aspek utama dalam *Mise-en-scene* [22]. Detail penjelasan empat aspek tersebut antara lain sebagai berikut :

1) *Setting* atau Latar

Setting adalah latar tempat yang menjadi sebagian properti tidak bergerak. *Setting* memegang peran penting karena dapat mempengaruhi kualitas penceritaan pada film. Dalam perancangan ini, penulis menggunakan konsep *setting* realistis pada kondisi pedesaan. Pemilihan ini dipertimbangkan dari temuan riset yang menunjukkan bahwa pernikahan dini masih didominasi pada wilayah pedesaan. Maka dari itu, *setting* pedesaan menjadi motif penggerak utama pada cerita dan sekaligus menunjukkan status sosial yang ada.

2) Kostum dan Tata Rias

Pemilihan kostum yang baik maka akan mendukung penceritaan dalam film. Sesuai dengan kebutuhan cerita, penulis memutuskan untuk menerapkan konsep kostum warga desa dengan gaya sederhana. Sederhana yang dimaksud adalah kostum yang ada pada keseharian masyarakat desa seperti pakaian batik, celana panjang, kebaya dan lain sebagainya. Lalu, konsep tata rias yang digunakan adalah tata rias realistis sesuai dengan kondisi wajah pemain. Hal ini bertujuan agar hubungan realitas tetap terjaga pada film, tidak ada yang dilebihkan atau dikurangkan melainkan konsep tersebut sejalan dengan konsep naskah atau ide cerita dalam film.

3) Pencahayaan

Dengan adanya cahaya maka sebuah gambar dapat tercipta dan terekam. Penggunaan cahaya pada perancangan ini nantinya akan terbagi menjadi dua, yaitu pencahayaan natural yang diterapkan pada waktu siang hari dan pencahayaan buatan yang akan diterapkan pada malam hari jika memang kebutuhan cerita mengharuskan membentuk *scene* malam hari. Berdasarkan arah datang cahaya, penulis akan memilih untuk menggunakan beberapa teknik seperti *side lighting* yang digunakan untuk menampilkan bayangan sebagian dari wajah atau tubuh karakter. Lalu, *top lighting* yang dapat digunakan untuk mempertegas karakter dalam film nantinya.

4) Pemain serta Pergerakannya

Pada perancangan ini nantinya, akan memilih untuk menggunakan karakter remaja sebagai karakter utamanya. Dalam perancangan film ini pembatasan usia pemain berada pada 18-25 tahun saja, karena ini akan menyangkut terhadap kebutuhan karakter pada film. Penerapan gaya akting realistik juga diterapkan dalam perancangan ini, dimana akting-akting yang akan diarahkan sutradara lebih didominasi adegan-adegan yang serupa pada kehidupan sosial masyarakat pada umumnya. Serta, penggunaan dialek bahasa daerah Jawa Banyumasan atau *ngapak* dipilih untuk merepresentasikan lokalitas pada film.

e. Sinematografi

Sinematografi merupakan pengendalian atas kamera tentang bagaimana pengambilan sebuah adegan berdasarkan jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan gambar dan lainnya [22]. Dalam perancangan ini setidaknya akan menerapkan empat aspek dalam sinematografi, berikut detail penjelasan mengenai keempat aspek tersebut :

1) Ukuran Jarak Pengambilan Gambar

Jarak pengambilan gambar merupakan jarak kamera terhadap objek dalam *frame* [22]. Dimensi penentuan jarak kamera terhadap objek terbagi menjadi tujuh bagian [22]. Namun, penulis hanya akan mengambil tiga dimensi ukuran utama yang akan digunakan dalam perancangan ini yaitu sebagai berikut :

- a) *Close Shot*, digunakan untuk menampilkan penekanan visual pada ekspresi karakter pada film. Karakteristik *shot* ini antara lain mengambil bagian wajah karakter.
- b) *Medium Shot*, digunakan untuk menampilkan bagian tubuh manusia dari batas pinggang hingga kepala dengan tujuan untuk memperlihatkan ekspresi tubuh yang dihasilkan karakter pada film.
- c) *Long Shot*, digunakan untuk memperlihatkan aktivitas pada sekitar objek karakter untuk memperlihatkan kondisi latar tempat pada penceritaan dalam film.

2) Sudut Ketinggian Pengambilan Gambar

Sudut kamera merupakan sudut pandang kamera terhadap objek yang akan diambil [22]. Perancangan ini nantinya akan menggunakan beberapa sudut pengambilan gambar sesuai dengan kebutuhan penceritaan pada film.

- a) *Eye Level* atau *straight angle* sangat umum digunakan mengambil sudut pandangan sejajar dengan objek.
- b) *High Angle*, digunakan untuk mengambil sudut pengambilan gambar lebih tinggi dari objek serta dapat menimbulkan kesan objek yang tampak kecil, lemah, dan terintimidasi.
- c) *Low Angle*, digunakan untuk mengambil sudut pengambilan gambar dengan posisi lebih rendah dari objek serta dapat menimbulkan kesan dominan, percaya diri dan kuat.

3) *Handheld Camera*

Handheld camera merupakan pengambilan gambar dengan metode perekaman dengan cara membawa kamera secara langsung oleh operator kamera sehingga dapat menimbulkan gambar yang dinamis dan memberikan kesan nyata [22]. Oleh karena itu, penulis memilih penerapan pengambilan gambar *handheld camera* yang mengikuti subjeknya sehingga menghasilkan suasana realistis yang nyata secara visual serta mendukung aspek emosional melalui visual yang diciptakan.

4) Komposisi

Komposisi digunakan untuk mengatur keselarasan gambar yang ada pada sebuah *shot* dalam film [22]. Dengan memperhatikan komposisi maka penempatan objek bisa lebih terasa seimbang ataupun sebaliknya. Selain itu, penerapan komposisi juga dapat digunakan oleh sinematografer untuk dapat menggambarkan beberapa motif cerita tertentu, hal ini juga didasari oleh gaya khas dari sineas untuk mengatur komposisi visualnya [22].

Komposisi yang akan penulis terapkan pada film ini yaitu penerapan komposisi dinamik yang bersifat fleksibel. Komposisi dinamik dapat diterapkan dengan cara memanfaatkan aturan *rule of thirds* yang digunakan untuk panduan dalam meletakkan sebuah objek pada *frame* gambar.

f. Suara

Suara merupakan unsur pendukung sinematik yang sangat penting, suara dalam sebuah film merupakan segala bentuk suara yang keluar dari gambar, mulai dari dialog, musik, dan efek suara [22]. Maka dari itu, ketiga aspek utama seperti dialog, musik dan efek suara menjadi pendukung terciptanya suara yang baik dalam film. Detail penjelasan dari ketiga aspek dari jenis suara sebagai berikut :

- 1) Dialog, dialog merupakan apa yang keluar dari mulut karakter yang perlu terekam pada *audio recorder*, dialog sangat erat dengan bahasa bicara atau gaya aksen yang dibawakan oleh karakter. Dalam perancangan ini, penulis memilih aksen bahasa Jawa Banyumasan atau *ngapak*.
- 2) Musik, musik berperan untuk memperkuat suasana pada film nantinya. Dengan adanya musik pada film maka film tidak terasa hampa dan lebih memiliki warna emosi secara khusus. Nantinya, penulis akan menerapkan ilustrasi musik yang menggunakan instrumen yang diperoleh dari alat musik piano.
- 3) Suara efek, suara efek seringkali disebut dengan *noise*. Penerapan suara efek berfungsi untuk mendukung suasana yang ada pada suatu latar dalam perancangan film nantinya. Dengan bantuan suara efek maka suasana pada latar akan lebih terasa realistis dan hidup.

g. Editing Film

Teknik *editing* sangat mempengaruhi naratif dalam manipulasi waktu yang ada pada film, dalam sebuah *shot* berikutnya dapat berupa waktu yang berkesinambungan (*editing continuity*) dan dapat juga terjadi lompatan waktu (*editing discontinue*) [22]. Teknik *editing* yang akan digunakan dalam perancangan ini adalah *editing continuity*. Metode *editing* ini akan menekankan pada penyambungan dari adegan ke adegan dalam sebuah *shot* film sehingga tercipta kesinambungan cerita yang mudah ditangkap oleh penonton.

h. Tahapan Produksi

Dalam perancangan film pendek ada beberapa tahap penting yang harus dilakukan agar hasil film pendek tersebut akan sesuai dengan konsep yang sudah direncanakan. Dalam sebuah produksi film tentunya akan ada seseorang yang memimpin, yaitu sutradara. Sarumpaet, Gunawan, dan Achnas menjelaskan prosedur dan alur kerja seorang sutradara dalam tiga tahap, yakni pra produksi, produksi, dan pasca produksi [25]. Detail penjelasannya sebagai berikut :

1) Pra Produksi

Proses yang dilakukan untuk mempersiapkan segala kebutuhan sebelum melakukan produksi atau syuting film. Hal pertama yang dilalui yaitu menulis naskah film dan konsep pengambilan gambar. Setelah itu mengatur manajemen tim produksi dan talent yang akan dilibatkan. Pra produksi bisa berlangsung panjang karena ada serangkaian hal yang harus dipersiapkan seperti talent, tim produksi, tempat syuting, biaya, persiapan peralatan untuk syuting dan juga persiapan akomodasi saat produksi berlangsung.

Penulis dan tim nantinya akan mempersiapkan persiapan dari mulai naskah film, konsep pengambilan gambar, mengatur manajemen keuangan produksi sekaligus tim, pembuatan *storyboard*, pemilihan talent, penentuan artistik penentuan lokasi syuting, dan memimpin jalannya proses latihan kru serta talent sebelum produksi berjalan.

2) Produksi

Produksi merupakan proses dimana pelaksanaan syuting film sudah dimulai. Dalam tahap ini proses penciptaan visual film mulai dijalankan. Penentuan cara pengambilan gambar, pengaturan cahaya yang digunakan, penerapan konsep artistik, penerapan *blocking* pemain dan pengolahan akting saat produksi akan dilakukan. Hal ini bertujuan agar konsep yang direncanakan dapat sesuai dengan yang diharapkan serta untuk meminimalisir masalah yang dapat timbul pada saat pasca produksi.

Pada tahap ini penulis dan tim akan memproduksi film pendek yang telah dirancang pada proses pra produksi. Proses perekaman gambar, penerapan

cahaya, penerapan artistik, penerapan akting, perekaman suara akan diperhatikan semaksimal mungkin agar tetap bertahan pada konsep yang sudah direncanakan dengan matang.

3) Pasca Produksi

Pasca produksi adalah tahap terakhir dalam produksi film. Pada tahap ini akan meliputi pengeditan gambar hasil syuting, pengolahan audio, pewarnaan hasil gambar, pengisian musik, penambahan elemen visual lain seperti teks. Proses *editing* akan menerapkan gaya *continuity editing* dengan memperhatikan unsur naratif yang ada pada naskah film.

Pada bagian ini penulis dan tim akan mengolah hasil produksi. Pasca produksi merupakan pemberian sentuhan akhir pada film yaitu pengeditan gambar, pengolahan audio, pewarnaan gambar, penambahan musik, penambahan teks untuk mendukung hasil film pendek yang diciptakan.